

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia secara konsisten menempatkan sektor pertanian, termasuk subsektor peternakan, sebagai salah satu prioritas utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan ketersediaan pangan bergizi per kapita, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat seiring dengan tercapainya ketahanan pangan. Salah satu program pemerintah dalam bidang peternakan adalah mewujudkan swasembada daging dengan mengembangkan komoditas ternak yang memiliki potensi tinggi, seperti kambing. Kambing memiliki peran penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Selain itu, ternak kambing juga sering dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti kurban, pembayaran zakat ternak, dan kebutuhan ibadah haji (Yusuf, 2017). Oleh karena itu, keberadaan ternak kambing menjadi sangat strategis dalam mendukung peningkatan kesejahteraan peternak dan perekonomian masyarakat.

Ternak kambing termasuk dalam kategori ternak kecil yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai sumber daging dan susu, kambing juga menghasilkan kulit yang bernilai ekonomis dan kotorannya dapat diolah menjadi pupuk organik berkualitas tinggi. Keunggulan lain dari usaha peternakan kambing adalah relatif lebih mudah dalam perawatannya dibandingkan dengan ternak besar seperti sapi dan kerbau. Selain itu, usaha ini tidak memerlukan modal yang terlalu besar, sehingga lebih mudah dijangkau oleh peternak skala kecil di pedesaan. Dari segi produktivitas, kambing dikenal memiliki kemampuan menghasilkan keturunan yang tinggi, yaitu dapat menghasilkan 6–9 anak dalam kurun waktu dua tahun. Namun demikian, produktivitas ternak kambing juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pemenuhan gizi dan manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak (Tunnisa, 2013). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan peternak untuk mengoptimalkan potensi ternak kambing sebagai sumber penghasil dan pemenuhan gizi masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, perhatian terhadap jenis kambing lokal yang memiliki potensi juga menjadi sangat penting, salah satunya adalah kambing Marica.

Kambing Marica merupakan salah satu plasma nutfah ternak lokal Indonesia yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kambing ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan jenis kambing lainnya, namun populasinya kini semakin menurun dan berada dalam status yang hampir punah. Karakteristik kambing Marica antara lain memiliki berat badan sekitar 20 kg untuk jantan dan 22 kg untuk betina, dengan tanduk yang relatif pendek. Bulu kambing Marica halus dengan warna merah bata, hitam, kecokelatan, atau kombinasi warna tersebut. Selain itu, kambing ini memiliki telinga yang menyamping dan mengarah ke depan, ekor yang mirip dengan kambing kacang, serta gerakan yang lincah dan agresif (Insan dan Ishak, 2020). Dengan ciri-ciri tersebut, kambing Marica memiliki beberapa keunikan bentuk tubuh antara jantan dan betina menjadi salah satu ternak lokal yang memiliki keunikan.

Kambing marica memiliki Perbedaan ukuran tubuh yang lebih besar pada kambing Marica betina dibandingkan jantan merupakan ciri khas yang terbentuk akibat perpaduan faktor biologis, genetik, serta pola pemeliharaan. Dari sisi biologis, betina pada populasi ini biasanya dipelihara lebih lama oleh peternak

6

karena fungsinya sebagai induk, sehingga memiliki waktu pertumbuhan yang cukup untuk mencapai ukuran optimal sebelum mengalami penurunan kondisi akibat usia. Sebaliknya, jantan umumnya dijual atau dipotong pada usia muda untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun upacara adat, sehingga tidak mencapai potensi pertumbuhan maksimumnya. Faktor genetik juga berperan, di mana semakin berkurangnya jumlah pejantan Marica murni menyebabkan betina Marica lebih sering dikawini pejantan kambing Kacang atau hasil persilangan yang berukuran lebih besar. Perkawinan ini menimbulkan proses, yaitu peningkatan ukuran lebih keturunannya secara bertahap melalui persilangan berulang. Selain itu, kemampuan adaptasi betina Marica terhadap pakan terbatas dan iklim kering di wilayah seperti Jenepono dan Bone juga berkontribusi terhadap performa pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan jantan (Ashari dkk., 2017). Dengan ciri-ciri tersebut, kambing Marica berpotensi menjadi salah satu ternak lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung ketahanan pangan serta konservasi plasma nutfah ternak Indonesia.

Rendahnya populasi kambing Marica hingga mencapai status hampir punah merupakan kondisi yang memprihatinkan dan disebabkan oleh berbagai faktor kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan plasma nutfah lokal sebagai bagian dari kekayaan genetik bangsa. Kambing Marica yang merupakan warisan genetik khas Sulawesi Selatan sering kali tidak dipandang memiliki nilai ekonomis tinggi dibandingkan jenis kambing komersial lainnya. Selain itu, rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam usaha peternakan kambing Marica turut memperburuk kondisi ini, terutama karena mereka lebih tertarik pada sektor-sektor ekonomi modern dan kurang melihat prospek usaha peternakan sebagai pilihan yang menjanjikan. Dukungan teknis dan ekonomi dari pemerintah maupun lembaga terkait juga masih sangat terbatas, sehingga banyak peternak menghadapi kesulitan dalam hal pembibitan, pakan, maupun pemasaran. Akibatnya, banyak peternak lebih memilih beternak kambing jenis lain yang lebih cepat tumbuh dan memiliki permintaan pasar yang tinggi, seperti kambing Boer atau Peranakan Etawa. Situasi ini menyebabkan kambing Marica semakin tersisih dan tidak lagi menjadi prioritas dalam kegiatan budidaya ternak masyarakat, yang pada akhirnya mengancam kelestariannya sebagai plasma nutfah lokal Indonesia.

Keberhasilan dalam pengembangan ternak kambing Marica tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga sangat bergantung pada peran serta dan motivasi peternak dalam memeliharanya. Motivasi menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan suatu usaha peternakan. Motivasi peternak akan menentukan sejauh mana mereka berkomitmen dalam melakukan usaha pemeliharaan ternak, termasuk dalam hal manajemen pemeliharaan, pemberian pakan, reproduksi, dan pemanfaatan hasil ternak. Motivasi juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha peternakan itu sendiri, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam hal akses modal, pengetahuan, maupun pasar. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong motivasi peternak dalam memelihara kambing Marica, agar program pengembangan ternak lokal ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Secara teoritis, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga mencakup semua hal yang dapat menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk bertindak (Pateda dan Zakaria, 2022). Motivasi peternak tidak

hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak, perlu adanya pemahaman mendalam mengenai motivasi yang mendorong peternak kambing Marica untuk tetap bertahan dan berusaha dalam bidang peternakan. Tanpa adanya motivasi yang kuat dari peternak, program-program pembangunan di sektor peternakan, termasuk pengembangan ternak kambing Marica, tidak akan berjalan efektif meskipun telah disusun dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis motivasi peternak dalam memelihara kambing Marica di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Kambing Marica

Kambing Merica merupakan salah satu jenis kambing lokal Indonesia yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Jeneponto dan sekitarnya. Kambing lokal pada umumnya memiliki ciri khas warna bulu tertentu, ukuran tubuh sedang, serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis dan sistem pemeliharaan sederhana (Devendra & Burns, 2019). Haryanto dan Hastono (2016) juga menjelaskan bahwa kambing lokal Indonesia berkembang melalui proses adaptasi alami yang panjang sehingga mampu bertahan pada kondisi lingkungan yang terbatas.

Peternak memanfaatkan kambing Merica sebagai kambing potong karena menghasilkan daging dengan tekstur cukup empuk dan aroma prengus yang relatif rendah. Kambing lokal dikenal memiliki performa reproduksi yang cukup baik, dengan kemampuan beranak satu hingga dua ekor dalam satu kali kelahiran (Prawirodigdo & Prabowo, 2019). Menurut Sodiq dan Abidin (2008), tingkat reproduksi yang stabil menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan usaha ternak kambing rakyat.

Dalam praktik pemeliharaan, peternak umumnya memelihara kambing Merica secara tradisional hingga semi-intensif dengan memanfaatkan hijauan lokal seperti rumput lapangan, daun lamtoro, dan limbah pertanian. Devendra dan Burns (1983) menyatakan bahwa kambing tropis mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah secara efisien. Hal ini sejalan dengan temuan Haryanto dan Hastono (2016) yang menyebutkan bahwa kambing lokal sangat cocok dikembangkan di pedesaan karena tidak membutuhkan teknologi pemeliharaan yang kompleks.

Kambing Merica memiliki berbagai kelebihan, antara lain daya adaptasi yang tinggi, ketahanan tubuh yang cukup baik terhadap penyakit, serta biaya pemeliharaan yang relatif rendah. Rahmawati, Nurhayu, dan Lestari (2020) menjelaskan bahwa ternak kambing rakyat memberikan keuntungan ekonomi karena modal usaha yang kecil dan perputaran ternak yang cepat. Selain itu, permintaan pasar terhadap daging kambing lokal tetap stabil, terutama untuk konsumsi rumah tangga dan kegiatan keagamaan.

Namun demikian, kambing Merica juga memiliki beberapa keterbatasan, terutama laju pertumbuhan yang relatif lambat dan bobot badan maksimal yang tidak terlalu besar dibandingkan kambing unggul atau hasil persilangan. Prawirodigdo dan Prabowo (2019) menyebutkan bahwa sistem pemeliharaan tradisional sering menjadi faktor pembatas dalam pencapaian performa produksi optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan manajemen budidaya, kualitas pakan, serta program pemuliaan agar potensi genetik kambing Merica dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan.

1.2.2 Motivasi Peternak

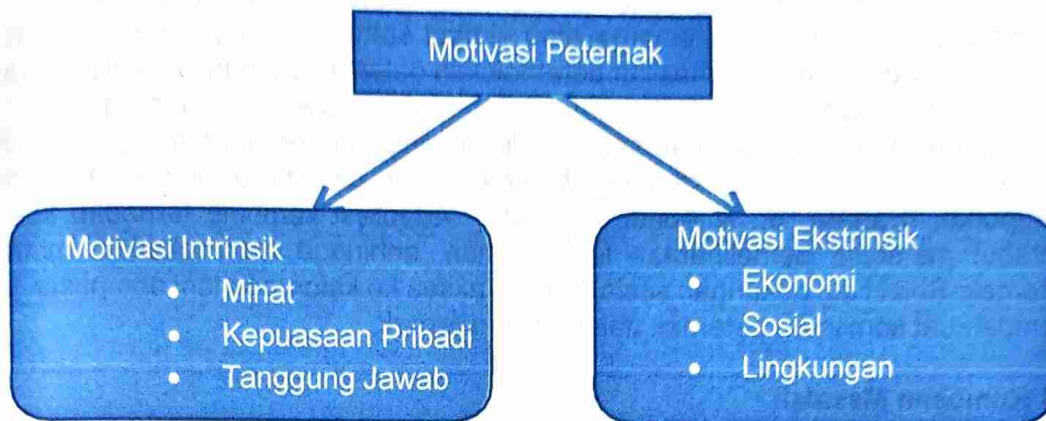
Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Robbins dan Judge (2013) menjelaskan bahwa motivasi adalah proses yang menggambarkan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuannya. Dalam dunia peternakan, arah, dan memainkan peranan penting karena dapat menentukan seberapa aktif dan konsisten seorang peternak dalam menjalankan kegiatan pemeliharaan ternak. Kegiatan tersebut mencakup pemberian pakan, pemantauan kesehatan, hingga pengelolaan reproduksi. Ketika motivasi seseorang tinggi, maka dedikasinya terhadap pekerjaan akan lebih besar, termasuk dalam memelihara ternak lokal seperti kambing Marica yang membutuhkan perhatian dan ketekunan khusus.

Motivasi peternak sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peternak, seperti rasa cinta terhadap hewan ternak, kepuasan pribadi karena melihat ternaknya tumbuh sehat, serta tanggung jawab moral untuk menjaga kesejahteraan ternak. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti harapan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, dorongan keluarga, tekanan sosial, dan kebutuhan hidup. Herzberg (1959) melalui teori dua faktornya menjelaskan bahwa motivasi kerja ditentukan oleh *motivator factors* (faktor pendorong internal seperti pencapaian dan pengakuan) serta *hygiene factors* (faktor eksternal seperti upah, kebijakan, dan kondisi kerja). Kedua jenis faktor ini harus dipenuhi agar seseorang merasa termotivasi secara utuh dalam pekerjaannya.

Peternakan kambing Marica di wilayah seperti Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, pemahaman terhadap motivasi peternak menjadi penting karena keberhasilan budidaya ternak lokal sangat tergantung pada komitmen dan semangat para pelaku usaha. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman, keterlibatan keluarga, akses informasi, dan nilai budaya turut memengaruhi tingkat motivasi peternak Nurdhayati dkk., (2020). Oleh karena itu, strategi pengembangan kambing Marica tidak hanya perlu memperhatikan aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga harus menyentuh aspek psikologis dan sosial peternak agar mereka tetap termotivasi untuk melestarikan dan mengembangkan plasma nutfah lokal yang berharga ini.

1.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa motivasi peternak dalam memelihara kambing Marica tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Faktor intrinsik dapat berupa minat, rasa tanggung jawab, kepuasan pribadi, atau kebanggaan memelihara ternak lokal (Nurdayati dkk., 2020). Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi harapan akan keuntungan ekonomi, dorongan dari keluarga, pengaruh lingkungan sekitar, serta dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait. Peternak yang memiliki motivasi tinggi, baik karena alasan pribadi maupun karena dorongan dari luar, umumnya akan lebih tekun, berkomitmen, dan konsisten dalam menjalankan usaha peternakannya (Sahari dan Abadi, 2021).



Perilaku Peternak Dalam Pemeliharaan Kambing Marica

Gambar 1. Kerangka Pikir motivasi peternak dalam memelihara kambing marica di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

1.3.1 Motivasi Intrinsik

Minat merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya rasa tertarik dan kesenangan. Dalam bidang peternakan, minat sangat mempengaruhi tingkat ketekunan peternak dalam mengelola ternaknya, termasuk dalam beternak kambing Marica. Kambing Marica sendiri adalah jenis ternak lokal asal Sulawesi Selatan yang dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang baik serta potensi ekonomi yang menguntungkan (Slameto.,2010)

Kepuasan Pribadi adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar kesenangan pribadi dan termasuk dalam motivasi intrinsik. Dalam beternak, sebagian peternak memelihara kambing Marica bukan semata karena keuntungan, tetapi karena rasa suka dan kepuasan pribadi. Kambing Marica yang mudah dipelihara dan bernilai budaya membuat aktivitas ini semakin menarik, hobi ini mendorong peternak lebih telaten dan berkomitmen, sehingga mendukung keberlanjutan usaha. (Rahim, A., & Hadju, V., 2019)

Tanggung jawab mencerminkan kesadaran seseorang untuk melaksanakan kewajibannya secara konsisten dan penuh komitmen. Dalam kegiatan beternak, sikap ini tercermin dalam keseriusan peternak dalam merawat dan menjaga kesehatan ternaknya, termasuk kambing Marica, jenis kambing lokal ini memerlukan perhatian rutin terhadap pakan, kandang, dan kondisi fisik, sehingga hanya peternak yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi yang mampu mengelolanya dengan baik. Sikap tersebut mendorong kedisiplinan dan kepedulian peternak terhadap kelangsungan usahanya. (Basri, H & Sila M., 2020)

1.3.2 Motivasi Ekstrinsik

Aspek ekonomi menjadi salah satu pendorong utama dalam memotivasi peternak memelihara kambing Marica. Jenis kambing lokal ini memiliki nilai jual yang cukup tinggi, permintaan pasar yang stabil, serta biaya pemeliharaan yang relatif rendah karena mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat. (Natsir, M., et al., 2018). Keuntungan dari hasil penjualan kambing, baik untuk kebutuhan adat, keagamaan, maupun konsumsi harian, menjadikannya sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan bagi peternak. Potensi ekonomi inilah yang mendorong peternak yang terus mengembangkan usaha ternaknya secara berkelanjutan.

Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar mendorong peternak untuk tetap memelihara kambing Marica sebagai bagian dari tradisi dan kebiasaan lokal. Hubungan sosial yang kuat memperkuat motivasi, terutama ketika kebiasaan dianggap sebagai warisan keluarga atau simbol status di masyarakat, (Nurdayati, dkk. 2020). Selain itu, keberhasilan peternak lain dalam lingkungan sosial juga dapat menjadi contoh dan pemicu semangat untuk bertahan dalam usaha ternak.

Lingkungan yang sesuai, seperti iklim kering dan ketersediaan pakan lokal, menjadi alasan mengapa kambing Marica cocok dipelihara di wilayah seperti Jeneponto, (Sahara, S., & Abadi, M. 2021). Adaptasi kambing terhadap kondisi tersebut membuat pemeliharaan lebih efisien, sehingga meningkatkan motivasi peternak. Selain itu, dukungan sosial berupa akses ke kelompok tani dan pasar juga memperkuat komitmen peternak dalam usaha ternak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana tingkat Motivasi pada peternak dalam memelihara kambing Marica di Kecamatan Kelara kabupaten Jeneponto?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dalam memelihara kambing Marica di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, serta memahami alasan yang mendorong peternak tetap mempertahankan usaha pemeliharaan kambing Marica meskipun terdapat jenis kambing lain yang secara komersial dianggap lebih unggul. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi tersebut, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun psikologis.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial-ekonomi peternakan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merancang strategi pelestarian kambing Marica serta mendukung kebijakan pemberdayaan peternak di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 bertempat di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan motivasi peternak dalam memelihara kambing Marica berdasarkan data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data terukur, yang diolah dan dianalisis dengan metode statistik sederhana seperti persentase dan skor rata-rata (Susanto dkk., 2024).

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari peternak kambing Marica di Kecamatan Kelara melalui wawancara dan pengisian kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat motivasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang relevan seperti laporan dari Dinas Peternakan, kantor desa, dan kecamatan yang memuat informasi mengenai populasi kambing Marica serta jumlah peternaknya. Menurut Ramdhan (2021), penggunaan data primer sangat penting dalam memperoleh informasi aktual dan kontekstual dari lapangan. Pramiyati dkk. (2017) menambahkan bahwa data sekunder membantu memperkuat analisis karena memberikan gambaran umum yang lebih luas mengenai kondisi wilayah.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara pengambilan data atau informasi dalam suatu penelitian. Adapun metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas peternakan kambing Marica di lapangan.
- b. Wawancara, yaitu melakukan wawancara yang dilakukan secara terstruktur untuk menggali informasi tambahan dari responden mengenai pengalaman, tujuan, dan motivasi mereka.
- c. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari instansi pemerintahan atau lembaga terkait.
- d. Kuesioner, disusun berdasarkan teori motivasi (motivasi intrinsik dan ekstrinsik) dan diisi oleh peternak menggunakan skala Likert dengan lima tingkat pilihan jawaban.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kambing Marica yang berada di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto. Karena jumlah peternak kambing Marica di wilayah ini tidak terlalu banyak dan tidak seluruhnya memenuhi kriteria penelitian, maka teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan memilih responden berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Penggunaan teknik ini bertujuan agar responden yang terpilih memiliki karakteristik yang relevan dengan objek yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian (Etikan dkk., 2016). Selain itu, purposive sampling memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memilih responden yang dianggap memahami kondisi yang diteliti, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan bermakna (Ames., dkk, 2019). Oleh karena itu, purposive sampling diterapkan dalam penelitian ini untuk menentukan responden peternak kambing Marica berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan tertentu dan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peternak aktif yang memelihara kambing Marica
2. Memiliki paling sedikit 2 ekor kambing Marica
3. Bersedia menjadi responden dan menjawab kuesioner secara lengkap.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 24 orang peternak yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

2.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti (Djollong, 2014). Adapun variabel penelitian dapat ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Motivasi peternak dalam memelihara kambing Marica	a. Motivasi Intrinsik (Minat, Kepuasan Pribadi dan tanggung jawab)	Skala ukur/Likert
	b. Motivasi Ekstrinsik (Keuntungan ekonomi, pengaruh sosial, dan lingkungan)	

2.7 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria interpretasi skor adalah:

- 81–100% = Sangat Tinggi
- 61–80% = Tinggi
- 41–60% = Sedang
- 21–40% = Rendah
- 0–20% = Sangat Rendah

2.8 Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang bersifat abstrak yang memberi gambaran bagaimana variabel bagaimana variabel atau konstruk tersebut diukur. Konsep operaional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

1. Kambing Marica merupakan salah satu plasma nutfah ternak lokal Indonesia yang berasal dari Desa Marica, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai kambing lokal, Marica telah beradaptasi secara genetis dan ekologis terhadap lingkungan tropis yang kering, panas, dan minim pakan hijauan berkualitas.
2. Motivasi adalah dorongan Intrinsik maupun ekstrinsik yang memengaruhi seseorang untuk bertindak atau berusaha mencapai tujuan tertentu.
3. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peternak, seperti rasa cinta terhadap hewan ternak, kepuasan pribadi karena melihat ternaknya tumbuh sehat, serta tanggung jawab moral untuk menjaga kesejahteraan ternak.
4. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti harapan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, dorongan keluarga, tekanan sosial, dan kebutuhan hidup.
5. Minat merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya rasa tertarik dan kesenangan.
6. Kepuasan Pribadi adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar kesenangan pribadi dan termasuk dalam motivasi intrinsik. Dalam beternak, sebagian peternak memelihara kambing Marica bukan semata karena keuntungan, tetapi karena rasa suka dan kepuasan pribadi.
7. Tanggung jawab mencerminkan kesadaran seseorang untuk melaksanakan kewajibannya secara konsisten dan penuh komitmen.
8. Aspek ekonomi menjadi salah satu pendorong utama dalam memotivasi peternak memelihara kambing Marica.
9. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar mendorong peternak untuk tetap memelihara kambing Marica sebagai bagian dari tradisi dan kebiasaan lokal, Hubungan sosial yang kuat memperkuat motivasi, terutama ketika beternak dianggap sebagai warisan keluarga atau simbol status di masyarakat
10. Lingkungan yang sesuai, seperti iklim kering dan ketersediaan pakan lokal, menjadi alasan mengapa kambing Marica cocok dipelihara di wilayah seperti Jeneponto.